

TASAWUF INKLUSIF TAREKAT SHAFa'I: INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DAN NILAI UNIVERSAL ISLAM UNTUK PERDAMAIAN GLOBAL

Saifuddin

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

saifuddin3176@gmail.com

Abstract: *Sufism, as the inner dimension of Islam, offers a spiritual path to universal peace and compassion. The Tarekat Shafa'i emphasizes the approach of love (mahabbah), simplicity (zuhd), and openness to socio-cultural diversity. This study uses a qualitative phenomenological method, with the aim to understanding the meaning of spiritual experience in depth. The research subjects consisted of mursyid thariqoh, caliphs, abdals, and active practitioners of the Tarekat Shafa'i in Sidoarjo, selected through purposive sampling. Data collection techniques included: in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was carried out using phenomenological analysis (epoché-reduction-textural/structural description) in accordance with Husserl's phenomenological method. Inclusive Sufism in the Tarekat Shafa'i is a manifestation of Islamic spirituality that integrates universal Islamic values with local wisdom. Through an approach of love, tolerance, and balance, this order has built a peaceful and contextual model of religiosity.*

Keywords: Inclusive Sufism, Tarekat Shafa'i, Local Wisdom, Universal Islamic Values, Global Peace

PENDAHULUAN

Dunia modern yang diwarnai oleh konflik identitas, intoleransi, dan krisis spiritual menuntut hadirnya paradigma keagamaan yang inklusif dan transformatif. Tasawuf, sebagai dimensi batin Islam, menawarkan jalan spiritual menuju kedamaian dan kasih sayang universal. Dalam konteks Islam Nusantara, praktik tasawuf tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga berakar kuat pada kearifan lokal yang menumbuhkan harmoni sosial. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, telah lama dikenal lentur, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya setempat. Tasawuf telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Karakter ajarannya yang lembut, penuh cinta, dan toleransi memudahkan Islam diterima tanpa konflik budaya. Salah satu bentuk akulturasi yang menarik adalah bagaimana tasawuf berinteraksi dengan tradisi lokal seperti Macapat di Jawa, yakni tembang tradisional yang bukan hanya bernilai estetika, namun sarat dengan nilai moral, spiritual, dan filsafat hidup.

Tarekat dalam hal ini sebagai lembaga yang berfungsi untuk menstransformasikan nilai-nilai keagamaan yang luhur serta menginternalisasi kebajikan kebajikan dalam jiwa agar menjadi jiwa yang peka terhadap setiap perubahan sosial politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tarekat Shafa'i merupakan salah satu manifestasi tasawuf lokal yang berkembang di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Tarekat ini menonjolkan pendekatan cinta (mahabbah), kesederhanaan (zuhd), dan keterbukaan terhadap keragaman sosial budaya. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai universal Islam dapat terintegrasi dengan budaya lokal tanpa



kehilangan substansi ajaran Islam. Dalam Tarekat Shafa’i—yang mengedepankan pendekatan moderat, damai, dan transkultural—tercermin sebuah model tasawuf inklusif, yang menjembatani antara kearifan lokal dan nilai-nilai universal Islam. Kajian ini berupaya mengeksplorasi tasawuf dalam perspektif inklusif integratif tersebut, serta bagaimana kerangka ini bisa ditransformasikan menjadi kontribusi nyata untuk perdamaian global.

Inklusif bukan berarti relativistik, melainkan apresiatif terhadap perbedaan. Madjid mendefinisikan inklusivisme sebagai paham keagamaan yang mempelajari dan memahami paham, ajaran, kepercayaan ataupun agama yang lain, sehingga tidak ada monopoli surga atau neraka. Masing-masing mengklaim kebenaran sendiri, menurutnya itu namanya thugyan al-fikr (menipu pemikiran): thaghut dalam soal pikiran, tirani pikiran. Intinya adalah toleransi, tidak ada paksaan dalam agama, dikaitkan dengan perlawanan kepada tirani pikiran.¹ Sementara Alwi Shihab mendefinisikan inklusivisme sebagai paham keagamaan yang mengakui eksistensi orang-orang yang berbuat kebaikan dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan.² Senada dengan Shihab, Nata mengartikannya sebagai suatu paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi para pemeluknya.³ Islam Inklusif adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran.

Prinsip rahmah, tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), sulh (rekonsiliasi) dengan berlandaskan Al Qur’an dan Hadits Nabi: QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Baqarah: 256, hadits tentang rahmat bagi semesta. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, harmoni dengan alam, dan ritual budaya yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi medium spiritual. Contoh integrasi: zikir akulturatif, puisi sufistik lokal, syair, tarian, atau bentuk seni tradisi yang mengandung nilai dzikir dan kontemplasi. Keadilan, kasih sayang, persaudaraan universal, kebebasan beragama, penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam tasawuf diartikulasikan lewat *mahabbah* (cinta ilahi), *ukhuwah basyariah*, *hubb li al-‘alam* (cinta terhadap seluruh makhluk). Tasawuf di Nusantara berkembang tidak hanya sebagai ilmu kerohanian, tetapi juga sebagai praktik sosial-budaya yang membumi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal yang sangat unik adalah tradisi Macapat Jawa yang berdampingan dengan praktik tasawuf tarekat. Tarekat Shafa’i—yang merepresentasikan tasawuf moderat dan inklusif—memandang bahwa kearifan lokal seperti Macapat bukanlah ancaman terhadap kemurnian Islam, tetapi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, kedamaian, dan kemanusiaan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan tujuan memahami makna pengalaman spiritual secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas

¹ Madjid, N. (2001). Sekapur Sirih. dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur. Cetakan ke-2. Jakarta: Kompas.

² Shihab, A. (1998). Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Cetakan ke-4. Bandung: Mizan.

³ Nata, A. (2001). Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia. Edisi ke-1, Cetakan ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁴ Abdul Hadi W.M., Tasawuf dan Pengaruhnya dalam Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: LKIS, 2006).



mursyid thariqoh, para khalifah, para abdal dan pengamal aktif Tarekat Shafa'i di Sidoarjo, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman dan pandangan spiritual; Observasi partisipatif, selama kegiatan dzikir, pengajian, dan majelis tarekat; Dokumentasi, berupa catatan tarekat, teks wirid, dan naskah ajaran.⁵ Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna esensial sesuai dengan metode fenomenologi Husserl. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Syi'ir Tanpo Waton

Syi'ir Tanpo Waton adalah sebuah syair bernuansa Islami yang menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Kawi (Jawa Kuno) yang diciptakan oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa pada tahun 2004. Syair ini selalu dilantunkan bersama-sama selepas pengajian rutin di pesantren tersebut. Hingga kini Syi'ir Tanpo Waton sudah tersebar luas terutama di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada intinya di dalam bait-bait syi'ir ini memiliki makna dalam dan begitu menyejukkan sekaligus mengingatkan pada realita kehidupan saat ini.⁶

Di dalam syi'ir ini terkandung pesan moral yang sangat mendalam, yakni bahwa seseorang haruslah benar-benar mentauhidkan Allah, menyatukan jasmani dan rohani untuk senantiasa ingat kepada Allah. Selain itu setiap manusia haruslah belajar agar tidak mencari-cari kejelekan dan kekurangan sesama manusia. Jadi sesama manusia haruslah kita mengupas tuntas dan memperbaiki aib dan kejelekan diri sendiri tanpa ingin mengetahui bahkan mencari-cari kejelekan dan aib orang lain.

Di dalam syi'ir ini tidak ada kalimat memerintah bahkan memaksa, melainkan sebatas mengingatkan untuk bersama-sama agar masing-masing dari kita melakukan pembersihan hati alias introspeksi diri, baik mengenai hubungan kita kepada Allah (hablun minallah) ataupun kepada sesama manusia (hablun minannas). Dalam syair ini juga sarat akan wejangan-wejangan dan petuah mengenai tingkah laku manusia yang kental akan ilmu tashawwuf, sebab Kiai Nizam sendiri adalah seorang ulama yang memiliki ilmu tashawwuf yang mendalam.

Pemaknaan personal terhadap Syi'ir Tanpo Waton. Dalam percakapan yang berlangsung di serambi pesantren, Mursyid Tarekat Shafai –KH.Mohammad Nizam Ash Shofa– menuturkan bahwa Syi'ir Tanpo Waton bagi mereka bukan sekadar tembang religi, tetapi sebuah “pesan akhlak” yang menyentuh kesadaran batin. Beliau menyatakan bahwa syi'ir tersebut mengajak murid untuk melihat ke dalam diri, bukan ke luar diri, sehingga para salik tidak mudah menghakimi atau “menyesatkan” orang lain.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁶ Saifuddin, "Implementasi Model Pendidikan Tasawuf dalam Penguatan *Peace Education* dan Moderasi Beragama di Yayasan Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa Sidoarjo", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Sholars*, Oktober 2024 - Vol 8 No 1 (2024),: 367



Sang mursyid menjelaskan dengan tenang: “Syi’ir ini mengajarkan supaya kita lebih sibuk mencermati dan mengoreksi hati diri sendiri, bukan mencari salah dan keburukan orang lain. Ini inti tasawuf inklusif yang diajarkan para guru mursyid.”⁷

Makna inilah yang dirasakan para murid ketika mengikuti majlis Reboan Agung ataupun Tawajjuh Akbar yang sering diiringi dengan pembacaan syi’ir tersebut. Mereka merasakan bahwa syi’ir menjadi pintu masuk untuk membersihkan prasangka dan membuka ruang empati spiritual.

Demikian pula yang dituturkan seorang pengamal tarekat ini, Syi’ir sebagai ruang Inklusivitas dan toleransi. Ia menceritakan pengalaman spiritualnya bahwa baginya syi’ir mengandung pesan toleransi yang lembut, terutama ketika sampai pada bait yang mengingatkan agar tidak mudah mengkafirkan orang lain. Ia mengatakan: “Saat pertama kali mengaji syi’ir ini, saya seperti ‘ditampar halus’. Rasanya malu karena sering menghakimi orang yang ibadahnya beda.”⁸

Pengalaman spiritual ini menjadi titik balik bagi Shalihin. Ia mulai menyadari bahwa praktik keagamaan dalam Tarekat Shafa’i bukan hanya ritual, tetapi upaya membentuk sifat *tasamuh* (toleran) dan *tawadhu’* (rendah hati). Dari sinilah ia merasa bahwa Syi’ir Tanpo Waton memiliki peran penting dalam mendidik para salik tentang tasawuf inklusif.

Integrasi kearifan lokal dalam Tasawuf Shafa’i, bagi tokoh budaya, Mbah Gito Samiaji– Syi’ir Tanpo Waton adalah contoh menarik dari integrasi nilai Islam dan tradisi Jawa. Beliau menjelaskan bahwa syi’ir tersebut menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami, sehingga nilai-nilai universal Islam menjadi lebih membumi. Menurutnya: “Syi’ir ini menjadi jembatan. Orang-orang merasakan Islam itu dekat dengan budaya mereka. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan syi’ir cocok dengan filosofi Jawa: *oyo gumunan, oyo dume, lan eling lan waspada*.”

Hal ini menunjukkan bahwa syi’ir berfungsi sebagai media *cultural bridging* sekaligus memperkuat karakter inklusif tarekat, yang tidak menolak tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip akhlak Islam.

Syi’ir sebagai praktik spiritualitas damai sebagai pengalaman kolektif. Dalam beberapa majelis pengajian Reboan Agung, lhya’ul mauta, Rijalus shofa, majlis dzikir tawajjuh, peneliti mengamati atmosfer kebersamaan yang tercipta saat syi’ir dilantunkan bersama. Salah seorang jamaah laki-laki, pak Muhaimin, mengaku bahwa bagian paling menyentuh adalah ketika semua suara menyatu, seolah meruntuhkan sekat sosial. “Rasanya adem. Orang kampung, pengusaha, dosen, guru, mahasiswa, bapak-bapak, ibu-ibu, semua melantunkan syi’ir Bersama-sama. Seakan kita ini satu keluarga. Tidak ada yang lebih alim, tidak ada yang lebih suci.”⁹

Fenomena ini menunjukkan bahwa syi’ir memiliki fungsi sosial, menjadi ruang pertemuan spiritual yang menegaskan nilai kesetaraan (*musawah*) dan kasih sayang (*rahmah*) yang merupakan inti dari tasawuf inklusif.

Terkait dengan dimensi universal dan relevansinya untuk perdamaian global, Sang Mursyid menekankan bahwa nilai-nilai dalam Syi’ir Tanpo Waton sesungguhnya universal.

⁷ Wawancara dg KH. Mohammad Nizam Ash Shofa, 16 Oktober 2025

⁸ Wawancara dg KH. M. Shalihin, 16 Oktober 2025

⁹ Wawancara dg bp. Muhaimin, 30 Oktober 2025



Ajakan untuk tidak sombong, tidak mengkafirkan, menghormati sesama, serta menjaga hati adalah ajaran yang bisa diterima dimanapun. Beliau menuturkan: “Ini ajaran universal. Jika orang Islam dapat menerapkannya, insya Allah dunia akan lebih damai. Permusuhan ataupun perselisihan sering dipicu oleh salah paham dan rasa paling benar.”¹⁰

Dari sudut pandang fenomenologis, pengalaman para salik terhadap syi'ir telah membentuk pola kesadaran baru bahwa spiritualitas Islam dapat berjalan bersama pluralitas budaya dan kemanusiaan global.

Dari semua pengalaman informan, tampak bahwa Syi'ir Tanpo Waton berperan sebagai: 1) Media penyadaran batin –mengajak para salik untuk fokus pada perbaikan diri; 2) Instrumen pendidikan akhlak –menanamkan sikap tawadhu', *tasamuh*, dan tidak menghakimi; 3) Jembatan kearifan lokal –menghubungkan nilai Islam dengan budaya Jawa; 4) Pengikat sosial –membangun solidaritas dan kesetaraan dalam majelis dzikir; 5) Wahana nilai universal –memperkuat misi tarekat dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni global.

Melalui pengalaman tersebut, sinergi antara praktik tasawuf, kearifan lokal, dan pesan damai Islam tampak nyata dan hidup dalam keseharian jamaah.

Berikut beberapa bait Syi'ir Tanpo Waton:

Duh bala kanca pria wanita aja mung ngaji syari'at blaka	Duhai sahabat, pria dan wanita jangan hanya belajar syari'at saja
Gur pinter ndongeng nulis lan maca, tembe mburine bakal sangsara	Hanya pandai berdongeng (berbicara), menulis, dan membaca, pada akhirnya akan sengsara
Akeh kang apal Qur'an Hadits-e, seneng ngafirke marang liyane	Banyak yang hafal Al Quran dan Hadits, suka mengafirkan orang lain
Kafire dhewe dak digatekke, yen isih kotor ati akale	Kekafirannya sendiri tak dihiraukan, jikalau masih kotor hati dan akalnya
Gampang kabujuk nafsu angkara ing pepahese gebyare dunya	Mudah tertipu nafsu angkara terhadap gemerlapnya keindahan duniawi
Iri lan meri sugihe tangga, mula atine peteng lan nistha	Iri dan dengki terhadap kekayaan tetangga, oleh sebab itu hatinya gelap dan Nista
Kang aran sholeh bagus atine kerana mapan seri ngelmune	Yang disebut shaleh itu baik hatinya sebab mapan keilmuannya
Laku thoreqot lan ma'rifate, uga hakekot manjing rasane	Menjalankan thariqat dan ma'rifat, juga haqiqat dirasa meresap

¹⁰ Wawancara dg KH. Mohammad Nizam Ash Shofa, 16 Oktober 2025



Kelawan kanca, dulur, lan tangga kang
padha rukun aja daksiya

Kepada teman, saudara, dan tetangga
haruslah saling rukun jangan bertikai

Iku sunnahe Rasul kang mulya, Nabi
Muhammad panutan kita

Itu sunnahnya Rasul yang mulia, Nabi
Muhammad suri tauladan kita

2. Tradisi Macapat dalam Kearifan Lokal Jawa di Tarekat Shafa’i

Macapat adalah tembang tradisional Jawa berbentuk puisi metrum (guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu) seperti Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Kinanthi, Asmaradana, dan lain-lain.¹¹ Tradisi ini bukan hanya karya estetis, tetapi juga sarana pendidikan moral (pitutur), filsafat hidup, dan kontemplasi spiritual. Dalam teks seperti Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV atau Suluk Wujil karya Sunan Bonang, Macapat digunakan untuk menyampaikan nilai zuhud, sabar, ma’rifat, serta perjalanan suluk menuju Tuhan.¹² Misalnya bait dalam tembang Pangkur yang berisi ajakan menjauhi hawa nafsu duniawi dan fokus pada penyucian diri.

Asal-usul macapat dalam tradisi Tarekat Shafa’i, adalah beliau sosok tokoh spiritual Jawa yang dihormati karena kedalaman spiritualnya yang membutuhkan sosok guru ruhani yang menurut tokoh tersebut istilahnya adalah "mustopa". Menurut kawan beliau bahkan tokoh tsb disegani oleh makhluk di alam lain. Beliau lantas mengakui Bapa Guru sebagai pembimbing beliau dan menjalankan perintah syariatnya shalat dari Bapa Guru yang tadinya beliau mencukupkan diri dengan shalat hakikat. Nama beliau Bapak Watiman. Bapa Guru menjelaskan bahwa nama tersebut sesungguhnya adalah "Kuwat Iman" sehingga dikalangan peserta Ahlus Shafa wal Wafa beliau dikenal dengan nama tersebut. Lobi-lobi untuk mengajak paguyuban-paguyuban macapat di Sidoarjo dan sekitarnya dilakukan oleh Ki Demang dibantu almarhum Mbah Mujimin sebagai persembahan Ki Demang atas Perintah Bapa Guru kepada muridnya untuk menggelar Majelis Macapat (Pagelaran Macapat).

Tema atau nilai sufistik yang biasa diangkat dalam macapat dalam Tarekat Shafa’i maka kita akan menemukan tema-tema sufistik sesuai kurikulum kerangka tasawuf Islam, Iman dan Ihsan. Maksudnya ada literatur yang orientasinya fiqih/Islam, tauhid/ Iman ataupun hakikat dan kesempurnaan/ihsan bahkan orientasi adalah insan kamil dan posisi guru sejati kamil mukammil). Tembang macapat yang sering ditampilkan peserta merupakan cuplikan dari "Serat Wulungreh" karya Pakubuwana IV diantara literatur yang tersedia seperti "Serat Wedhatama", "Pepali Ki Ageng Sela", "Suluk Seh Malaya", "Suluk Linglung" dan lainnya.¹³

Macapat merupakan salah satu pintu masuk spiritualitas. Hal ini seperti diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Ust. Adib, Abdal Tarekat Shafa’i, yang menjelaskan alasan penggunaan tembang macapat dalam beberapa kegiatan kultural-spiritual tarekat. Beliau

¹¹ S. Padmosoekotjo, *Ngèlmu Tembang Macapat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

¹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Benteng, 1995).

¹³ Wawancara dg Ust. Adib Mashuri. 15 Oktober 2025



berkata: “Macapat ini adalah wayah rumeksa jiwa. Saba bait itu mengajari siklus hidup manusia. Ini selaras sekali dengan perjalanan ruhani tasawuf.”¹⁴

Menurutnya, macapat bukan sekadar warisan budaya, tetapi sarana untuk mengantarkan kesadaran murid pada fase *mujahadah an-nafs*. Irama macapat yang teduh dianggap mampu membuka ketenangan batin. Di sinilah informan menekankan korelasi awal macapat sebagai “gerbang keteduhan” yang mempersiapkan murid memasuki ruang batin tasawuf inklusif.

Seorang pengamal tarekat, pak Rohu menuturkan: “Saya baru sadar, macapat itu menjadikan kita merasakan kerendahan diri. Bait-baitnya ngajari kita ojo gumunan, ojo dume, ojo rumangsa suci.”¹⁵

Dalam refleksinya, ia merasakan adanya kesadaran moral yang halus –kesadaran bahwa perjalanan spiritual bukan tentang merasa lebih baik dari orang lain. Pengalaman ini membentuk sikap inklusif yakni menerima bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang luas. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana macapat menjadi media internalisasi nilai *tawadhu*’ dan anti-eksklusivisme, yang merupakan pilar tasawuf inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama:

1. Spiritualitas Inklusif dalam Tarekat Shafa’i. Para pengamal tarekat menegaskan bahwa inti tasawuf adalah *rahmatan lil ‘alamin*. Mereka tidak memandang perbedaan agama dan budaya sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang memperluas cinta Ilahi. Ritual dzikir dan pengajian diisi dengan refleksi cinta universal, dengan ungkapan seperti “Setiap napas adalah dzikir, setiap makhluk adalah tanda kasih Tuhan.”
2. Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Universal Islam. Tarekat Shafa’i mengadaptasi unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam wirid, tradisi tahlilan, dan kesenian hadrah, sebagai sarana dakwah. Nilai-nilai Islam seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun disampaikan melalui bentuk budaya yang akrab dengan masyarakat. Hal ini menjadikan ajaran tarekat tidak eksklusif, melainkan mudah diterima lintas golongan.
3. Relevansi bagi Perdamaian Global. Tasawuf inklusif Tarekat Shafa’i mengajarkan pentingnya *mahabbah* (cinta) dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai perdamaian global, seperti penghormatan terhadap keberagaman, non-kekerasan, dan empati universal. Para pengamal tarekat berperan sebagai “agen harmoni” di tengah masyarakat majemuk.

B. Pembahasan

Tarekat Shafa’i dan Konsep Tasawuf Inklusif

Tarekat Shafa’i mengajarkan tasawuf yang tidak eksklusif atau tertutup, melainkan terbuka terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Nilai-nilai yang ditekankan antara lain:

1. Tawassuth dan Tawazun (moderat dan seimbang),
2. Tasāmuh (toleransi),

¹⁴ Wawancara dg Ust. Adib Mashuri. 15 Oktober 2025

¹⁵ Wawancara dg pak Rohu. 15 Oktober 2025



3. Mahabbah (cinta kasih),
4. Universalitas ruhani: manusia sebagai makhluk universal yang sama-sama menuju Tuhan.

Tasawuf ini berpijak pada nilai Qur’ani:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”¹⁶

Tradisi Macapat dalam tarekat Shafa’i tidak sekadar dilantunkan sebagai budaya, tetapi juga menjadi dzikir estetik dan media pendidikan ruhani:

Bentuk Integrasi	Penjelasan
Macapat sebagai Dzikir Estetik	Tembang seperti Kinanthi atau Sinom dibacakan dalam majelis dzikir atau pengajian tarekat untuk menciptakan suasana kontemplatif.
Suluk dan Tafakkur	Bait-bait Macapat dijadikan sarana tafakkur tentang kematian, fana’, dan perjalanan ruh. Contoh: “Urip iku mung mampir ngombe” (hidup hanya singgah untuk minum).
Islamisasi Budaya Secara Halus (teosentris-kultural)	Budaya tidak dihapus, tetapi dipenuhi nilai tauhid –Islamisasi kultural tanpa kekerasan.

Tabel 1. Bentuk tradisi dan penjelasan terkait macapat dan tarekat shafa’i
 Nilai Universal Islam dalam Macapat

Tradisi Macapat selaras dengan ajaran universal Islam:

Nilai Universal Islam	Refleksi dalam Macapat
Tauhid	Kesadaran hidup berasal dan kembali kepada Tuhan (sangkan paraning dumadi)
Akhlak	Ajaran kesederhanaan, kejujuran, pengendalian nafsu dalam tembang Pangkur
Perdamaian dan Keselarasan	Hidup harus selaras dengan manusia, alam, dan Sang Pencipta
Toleransi	Pengakuan terhadap perbedaan dan keharmonisan dalam masyarakat Jawa-Islami

Tabel 2. Nilai Islam dan refleksi dalam macapat

Macapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng

¹⁶ Al-Qur’an, QS. Al-Anbiya: 107



Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Dengan begitu, akan dapat diketahui oleh masyarakat luas pesan yang terkandung dalam macapat yang tidak hanya sekedar kesenian sebagai hiburan belaka namun juga memiliki nilai maupun pesan untuk kehidupan dunia maupun bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.¹⁷

Adapun Syi'ir Tanpo Waton, ditinjau dari sejarahnya penulisannya, Syi'ir Tanpo Waton ditulis oleh seorang mursyid yang ingin membimbing murid-murid dari aliran tarekatnya, agar syi'ir tersebut di jadikan sebagai pengingat dalam menjalani kesehariannya. Dan istilah Mursyid dan Murid sendiri merujuk pada kategorisasi tingkatan dan pengamalan dalam tasawuf amali, di mana tasawuf amali merupakan salah satu dari cara kerjanya tasawuf sunni (tasawuf religius).

Makna dan Nilai Syi'ir Tanpo Waton, sarat nasihat moral-spiritual. Syi'ir ini mengajarkan: a) Tawadhu', introspeksi diri, dan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Allah; b) Kritik terhadap perilaku keagamaan yang kaku, penuh klaim kebenaran, dan minim kasih sayang; c) Ajakan untuk kembali kepada akhlak, cinta kasih, dan kerendahan hati dalam beragama. Pesan ini sangat dekat dengan nilai tasawuf, yaitu pembersihan hati (tazkiyatun nafs), penguatan cinta kepada Allah (mahabbah), dan akhlak sosial.

Prinsip Tasawuf Inklusif Tarekat Shafa'i menekankan: a) keterbukaan terhadap keragaman budaya lokal (kearifan lokal) tanpa meninggalkan nilai syariat Islam; b) Penghormatan kepada sesama manusia apapun latar belakangnya, sebagai refleksi nilai rahmatan lil 'alamin; c) Cinta dan toleransi sebagai fondasi untuk membangun perdamaian dan harmoni global; d) Mensinergikan nilai Islam universal (cinta, keadilan, kasih sayang) dengan praktik budaya lokal secara santun.

Di dalam Syi'ir Tanpo Waton terdapat 10 konsep tasawuf, yaitu Taubah, Wara' dan Zuhud, Faqr' dan Şabar, Tawakkal dan Ridha, Syukur, Muraqabah, serta konsep Dzikir al-Maut. Selain itu, di dalam Syi'ir Tanpo Waton juga terdapat juga penjelasan tentang anjuran mengamalkan al-Maqamat al-Arba'ah (tingkatan empat), yaitu al- Syari'ah (syari'at), al-Thariqah (tarekat), al-Haqiqah (hakikat) dan al-Ma'rifah.

Fenomena tasawuf inklusif dalam Tarekat Shafa'i menunjukkan adanya transformasi pemahaman spiritual Islam yang adaptif terhadap konteks lokal. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman religius para pengamal tarekat menyingkap makna terdalam dari tauhid sosial—yakni kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam setiap relasi antar manusia dan alam.

Integrasi kearifan lokal dan nilai universal Islam meneguhkan konsep Islam rahmatan lil 'alamin. Ajaran tasawuf Tarekat Shafa'i tidak memisahkan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Melalui simbol budaya lokal, tasawuf menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan tasawuf humanistik (Al-Attas, 1980) dan spiritualitas dialogis (Nasr, 1994), yang menempatkan tasawuf sebagai sumber etika lintas budaya. Secara praktis, model ini dapat menjadi dasar pendidikan perdamaian

¹⁷ Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tembang Macapat Agung Rachmadi, Imam Syafe'i, Amiruddin UIN Raden Intan Lampung, Indonesia



berbasis spiritualitas Islam Nusantara, yang menekankan keseimbangan antara pengalaman batin dan kepedulian sosial.

KESIMPULAN

Tasawuf inklusif dalam Tarekat Shafa’i merupakan manifestasi spiritualitas Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal. Melalui pendekatan cinta, toleransi, dan keseimbangan, tarekat ini telah membangun model keberagamaan yang damai dan kontekstual.

Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas Islam Nusantara yang ramah dan terbuka, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya membangun perdamaian global. Dalam dunia yang terfragmentasi oleh perbedaan, tasawuf inklusif hadir sebagai energi penyatu—membawa pesan bahwa cinta Ilahi adalah jembatan antara manusia, budaya, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Abdul Hadi W.M., Tasawuf dan Pengaruhnya dalam Kebudayaan Jawa, (Yogyakarta: LKIS, 2006).
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama dan Genealogi Intelektual Tasawuf Nusantara, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Ahmad Baso, Islam Nusantara: Ijtihad Kemanusiaan dan Kebudayaan, (Jakarta: Mizan, 2015).
- Al-Qur’an, QS. Al-Anbiya: 107.
- Creswell, John W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1994). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2001). Sekapur Sirih. dalam Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur. Cetakan ke-2. Jakarta: Kompas.
- Quraish Shihab. (2006). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Syaiful. (2019). *Tasawuf Inklusif dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- S. Padmosoekotjo, Ngèlmu Tembang Macapat, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam dalam Tradisi Jawa, (Yogyakarta: Bentang, 1995).
- Hilman Latief, Islam, Seni, dan Budaya Lokal, (Surakarta: UNS Press, 2017).
- Serat Wedhatama, Pupuh Sinom.
- Nurcholish Madjid, Islam, Tradisi, dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 2000).



UNESCO Report on Intangible Cultural Heritage, 2021.

Haedar Nashir, *Islam Syariat dan Konflik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2013).

Anggito, M, and J Setiawan. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.

Fitrah, M. and Luthfiah. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.

Rahardjo, Mudjia. *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian*. Malang: Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

